

Kerjasama Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNMA  
dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (APZSENI)



SEMINAR  
NASIONAL  
PENDIDIKAN SENI  
2017

# PROSIDING

“PENGUATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN SENI”



ISBN 978-602-73437-4-0



# *Prosiding*

## **Seminar Nasional Pendidikan Seni**

*“Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni”*

Manado, 06 April 2017

Diselenggarakan oleh:  
Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA  
dalam rangka  
Kongres Asosiasi Prodi Sendratasik Indonesia (AP2SENI) ke II

## **Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni**

Dalam rangka kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI) ke II

## **Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni**

viii + 491 hlm, 21x29,7 cm

**ISBN: 978-602-73437-4-0**

**Penyunting:**  
Usman Wafa

**Desain Sampul:**  
Meyltsan H. Maragani

**Tata Letak:**  
Meyltsan H. Maragani  
Stefanny M. Pandaleke

**Penerbit:**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK UNNES 2017**



## SAMBUTAN

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan kegiatan seminar nasional ini.

Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan Kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI) yang telah mempersiapkan terselenggaranya Seminar Nasional ini. Hal ini perlu saya sampaikan, mengingat saat ini Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado (UNIMA) khususnya Program Studi Sendratasik sedang bekerja keras untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Program Studi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Kualitas di atas adalah kualitas yang berimbang dalam seluruh bidang Tri Darma Perguruan Tinggi, dengan tetap mengedepankan karakter mulia dalam melaksanakannya.

Seminar Nasional dengan tema "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni" tentu saja akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru pendidikan seni, khususnya di bidang seni drama, tari dan musik (sendratasik) di masa yang akan datang. Pengembangan dalam hal ini tidak hanya dalam hal penguasaan materi tetapi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran seni. Seminar Nasional ini harus mampu mempertajam wawasan serta menjadi inspirasi bagi para peneliti dalam upaya penguatan kompetensi guru pendidikan seni.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih atas pertisipasi dalam seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA bekerjasama dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), dengan harapan semoga dapat memberikan pencerahan bagi kita khususnya yang selalu terlibat dalam penelitian dan pembelajaran seni.

Dekan  
Fakultas Bahasa dan Seni, UNIMA  
Dr. Donal M. Ratu, M.Hum  
NIP. 197308162003121003

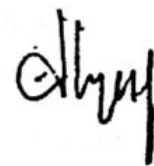
## KATA PENGANTAR

Berbagai upaya peningkatan kompetensi Dosen telah dikembangkan sejak lama, dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas Program Studi di Perguruan Tinggi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya dengan Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik di seluruh LPTK dan beberapa Perguruan Tinggi lain yang ada di Indonesia, selalu berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Secara bersama-sama Program studi sejenis menyepakati beberapa program yang menggambarkan kerjasama yang tergabung dalam Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (AP2SENI), yang mana pada Kongres AP2SENI ke-II menyelenggarakan Seminar Nasional dan menghasilkan Prosiding dengan tema "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Sendratasik". Prosiding ini memuat berbagai aspek yang terkait dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan seni, khususnya Guru Seni drama, tari, dan musik.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat mempertajam wawasan, mempertegas arah dalam upaya penguatan guru pendidikan seni (Sendratasik), serta dapat menjadi inspirasi dalam kegiatan Tridarma yang dilakukan oleh Dosen dalam pengembangan keilmuan, serta inspirasi bagi mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

Manado, April 2017  
Ketua Umum AP2SENI



Dr. Elindra Yetti., M.Pd

## DAFTAR ISI

|  |         |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| SAMBUTAN .....   | iii     |
| KATA PENGANTAR .....   | iv      |
| DAFTAR ISI.....  | v       |
| 1. Model-model Pembelajaran Seni Tari (Prospek/Masa Depan Lulusan Prodi Pendidikan Sendratasik)<br>Oleh: <i>Elindra Yetti (Universitas Negeri Jakarta)</i> .....   | 1 – 6   |
| 2. Musik Sebagai Pintu Masuk Memahami Budaya dan Kondisi Masyarakat<br>Oleh: <i>Perry Rumengan, R.A.D Sri Hartati (Universitas Negeri Manado)</i> ....   | 7 – 19  |
| 3. Model Pembelajaran Musik Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa<br>Oleh: <i>Totok Sumaryanto F. (Universitas Negeri Semarang)</i> .....   | 20 – 31 |
| 4. Penggunaan Media <i>Backingtrack</i> Pada Materi Memainkan Pola Iringan Mata Kuliah Keroncong di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang<br>Oleh: <i>Abdul Rachman (Universitas Negeri Semarang)</i> .....                | 32 – 40 |
| 5. Kesenian Pesisiran: Pendidikan Pusaka Budaya Melalui Intraestetik dalam Ekstraestetik<br>Oleh: <i>Agus Cahyono (Universitas Negeri Semarang)</i> .....  | 41 – 52 |
| 6. Pengembangan VCD/DVD dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari <i>Jaran Teji</i> Pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar<br>Oleh: <i>Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani (ISI Denpasar)</i> .....   | 53 – 64 |
| 7. Kajian Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Tari, Musik, dan Teater Berbasis <i>Information Technology (IT)</i> di Kelas VII SMP Negeri Kota Denpasar<br>Oleh: <i>Rinto Widyarto (Institut Seni Indonesia Denpasar)</i> ..... | 65 – 80 |
| 8. Strategi Pembelajaran Seni Musik Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Sebagai Penguatan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Sekolah<br>Oleh: <i>Dewi Suryati Budiwati (Universitas Pendidikan Indonesia)</i> .....                    | 81 – 98 |



9. Pengembangan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran dalam Bidang Seni Tari  
Oleh: Endang Wara Suprihatin Dyah P. (Universitas Negeri Malang)..... 99 – 110
10. Pendidikan Seni Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Pendidikan Seni yang tak Terbatas  
Oleh: Enis Niken Herawati (Universitas Negeri Yogyakarta) ..... 111 – 118
11. Model Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Kompetensi Guru  
Oleh: Eny Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)..... 119 – 130
12. Nilai-nilai Keperempuanan dengan Filsafat *Siganjua Lalai* dalam Pembelajaran Tari Minangkabau  
Oleh: Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang) ..... 131 – 142
13. Pengembangan Bahan Ajar Irama Berbasis Pola Irama Latin Pada Pembelajaran Ansambel Musik Sekolah  
Oleh: Pujiwiyana (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 143 – 158
14. Pengembangan Video Pembelajaran Tari (Sebuah Alternatif Metode Belajar Tari)  
Oleh: Kuswarsantyo (Universitas Negeri Yogyakarta) ..... 159 – 166
15. Materi Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar di Kecamatan Pidie Jaya Provinsi Aceh dengan Kebijakan Syariat Islam  
Oleh: Nurlaili (Universitas Syiah Kuala) ..... 167 – 178
16. Konsistensi Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Guru Seni Budaya di kota Bandar Lampung  
Oleh: Fitri Daryanti (Universitas Lampung) ..... 179 – 187
17. Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Mata Kuliah Model-model Pembelajaran Inovatif pada Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia  
Oleh: Heni Komalasari (Universitas Pendidikan Indonesia)..... 188 – 194
18. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Musik Tradisional Lesung di Sekolah Dasar dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi  
Oleh: Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang) ..... 195 – 207
19. Pengembangan Bahan Ajar Seni Pantomim Berorientasi pada Metode Antropologi Teater  
Oleh: Indar Sabri (Universitas Negeri Surabaya) ..... 208 – 220

20. Konsepsi Pendidikan Seni: Membangun Kepekaan Estetika, Sosial dan Sadar Lingkungan  
Oleh: *Indrayuda (Universitas Negeri Padang)* ..... 221 – 229
21. Penguasaan Kompetensi Pengajaran Seni Tari pada Guru Paud di Kecamatan Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta  
Oleh: *Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 230 – 239
22. Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Budaya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Musik: Studi Komparasi Antara Pembelajaran Musik Belanda dan Indonesia  
Oleh: *Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 240 – 258
23. Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Cinta Tanah Air dalam Konteks Pembelajaran Seni Paduan Suara Universitas Jember  
Oleh: *Lilik S. Raharsono, Mukhsin P. Hafid (UJ dan Unsyiah)* ..... 259 – 275
24. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Nilai di Sekolah Umum  
Oleh: *Malarsih (Universitas Negeri Semarang)* ..... 276 – 287
25. Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Tradisional “Tari Piring” Sebagai Pembentukan Jati Diri Generasi Muda  
Oleh: *Nerosti (Universitas Negeri Padang)* ..... 288 – 300
26. Kemampuan Metacognisi Mahasiswa Seni Musik dalam Meningkatkan Kualitas Penampilan Mereka Pada Mata Kuliah Resital Vokal  
Oleh: *Rien Safrina (Universitas Negeri Jakarta)* ..... 301 – 312
27. *Self-Assesment* dalam Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni Tari  
Oleh: *Rumiwiharsih (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 313 – 316
28. Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi di Sekolah di SD Ledok Blora  
Oleh: *Suharto, Siti Aesjah (Universitas Negeri Semarang)* ..... 317 – 329
29. Drama: Tangkai Seni-Budaya yang Ditelantarkan  
Oleh: *Sumaryadi (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 330 – 345
30. Produksi Seni Melalui Penelitian Menguatkan Eksistensi Guru Seni Budaya  
Oleh: *A.M Susilo Pradoko (Universitas Negeri Yogyakarta)* ..... 346 – 356
31. Kepedulian Guru Seni (Sendratasik) Terhadap Inovasi Pembelajaran Seni di Sekolah  
Oleh: *Ni Luh Sustiwati (Institut Seni Indonesia Denpasar)* ..... 357 – 371



|  |           |
|--|-----------|
| 32. Ragam Apresiasi dan Peranannya dalam Menciptakan Karya Tari<br><i>Oleh: Sutiyono (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....   | 372 – 382 |
| 33. Model Pembelajaran Lagu Anak-anak Populer dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar<br><i>Oleh: Syahrul Syah Sinaga (Universitas Negeri Semarang)</i> .....   | 383 – 394 |
| 34. Penerapan Konsep Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Seni Budaya<br><i>Oleh: Usrek Tani Utina (Universitas Negeri Semarang)</i> .....   | 395 – 401 |
| 35. Model Perancangan Koreografi Anak untuk Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah<br><i>Oleh: Trie Wahyuni (Universitas Negeri Semarang)</i> .....   | 402 – 411 |
| 36. Pengembangan Model Pembelajaran Teilerin Multimedia Interactive (TMI) untuk Mata Kuliah Tari Daerah Malang<br><i>Oleh: Wida Rahayuningtyas (Universitas Negeri Malang)</i> .....   | 412 – 422 |
| 37. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Tari Melalui <i>E-Learning</i> di SMP<br><i>Oleh: Wien Pudji Priyanto, Dkk (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....  | 423 – 438 |
| 38. Bentuk Musik <i>Ma'Zani</i> dalam Aktivitas Bertani Masyarakat Petani Desa Rurukan Kota Tomohon<br><i>Oleh: Wadiyo, Stefarny M. Pandaleke (UNNES dan UNIMA)</i> .....  | 439 – 452 |
| 39. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Seni Tari Untuk Membangun Kesantunan Sosial Siswa di SMP Kota Bandung<br><i>Oleh: Frahma Sekarningsih (Universitas Pendidikan Indonesia)</i> .....  | 453 – 464 |
| 40. Model Pendidikan Seni Melalui Belajar Praktek Kerja Kreatif (BPK2) SMA Negeri 6 Surabaya di Yogyakarta<br><i>Oleh: Warih Handayaniingrum, Djoko Tutuko (UNESA)</i> .....   | 465 – 475 |
| 41. Masamper: Sebuah Sarana Penanaman Nilai Melalui Interaksi Sosial Masyarakat (Kajian Kesenian Masamper di Desa Laonggo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah)<br><i>Oleh: Meyltsan Herbert Maragani (Universitas Negeri Manado)</i> ..... | 476 – 485 |
| 42. Musik Kolintang dalam Industri<br><i>Oleh: Glenie Latuni (Universitas Negeri Manado)</i> .....   | 486 – 491 |

## NILAI-NILAI KEPEREMPUANAN DENGAN FILSAFAT SIGANJUA LALAI DALAM PEMBELAJARAN TARI MINANGKABAU

FUJI ASTUTI

Dosen Seni Tari Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni  
Universitas Negeri Padang Candidate DOKTOR Universitas Negeri Padang.  
Email: fujiastutie@yahoo.co.id

### ABTRAK

Artikel ini cuplikan dari disertasi yang sedang berjalan dengan judul *Model Pembelajaran Koreografi Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang*. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai perempuan dengan filsafat *siganjua lalai*, mengkritisi kehadiran perempuan dalam tari Minang belum mampu menghasilkan koreografi yang ideal. Kreativitas dari gerak silat seperti melompat, menyepak, berguling, menyerang dengan gerak yang tajam, menumpu dengan gerak membuka kaki yang lebar dibawakan oleh perempuan masih berkesan maskulin. Hasil penelitian dalam melacak faktor-faktor apa saja yang membuat gerak tari perempuan Minangkabau tidak mencerminkan filosofi makna simbolis *sigajua lalai*, difokuskan pada analisis kurikulum pada Jurusan Pendidikan Sendratasik, dengan mengambil materi gerak dasar tari yang diberikan pada awal perkuliahan. Pengamatan dan analisis telah dilakukan pada proses pembelajaran praktek tari. Terbukti gerakan serangan dan tangkisan itu dapat dilahirkan melalui gerak feminim. Yang dimaknai dari filosofi *siganjua lalai alu tataruang patah tigo*. Kelembutan seorang perempuan diungkapkan dalam adagium, *kok bajalan suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*, dimaknai lemah lembut seorang perempuan diibaratkan *samuaik tapijak indak mati*, tetapi bukan berarti ia lemah, bisa dijajah dan ditindas. Dengan kata lain seorang perempuan harus kuat dan tangguh, mempertahankan martabatnya

Kata Kunci: Nilai-nilai Keperempuanan, Siganjua Lalai, Pembelajaran Tari Minangkabau, koreografi Minangkabau.

### ABTRACT

(This article is an excerpt from ongoing dissertation titled *Choreography Learning Model Based Local Wisdom on Education Student Sendratasik Padang State University*. This qualitative research uses descriptive analytical method. Research that examines the values of women with filsafat *siganjua negligent*, criticized the presence of women in Minang dance choreography has not been able to produce ideal. Creativity of silat movements such as jumping, kicking, rolling, attacked with a sharp movement, rested with legs open wide movement performed by women is still memorable masculine. The results of the research in tracking down any factors that make women dance movement Minangkabau not reflect the philosophy of symbolic significance *sigajua negligent*, focused on the analysis of the curriculum at the Department of Education Sendratasik, by taking the basic dance movement material given at the beginning of the lecture. Observation and analysis has been performed on the learning process of dance practice. Proven attack and defense movements that can be delivered by the feminine movement. Which interpreted philosophy *alu spatial neglect siganjua broken tigo*. The *tenderness of a woman* expressed in the adage, *why bajalan suruik nan labiah, samuik tapijak acts of dead, broken spatial alu tigo*, interpreted gentle woman *samuaik tapijak likened acts of death*, but that does not mean he is weak, can be colonized and oppressed. In other words a perempuan must be strong and resilient, maintaining dignity).

Keyword: The values of women, *Siganjua Lalai*, Learning Dance Minangkabau, Minangkabau choreography.

### PENDAHULUAN

Perempuan Minangkabau dengan sistem matrilineal adalah penerus generasi yang dijunjung tinggi dan dijadikan panutan oleh keturunannya, oleh karena itu segala tindak tanduk yang terwujud dalam perilaku kesehariannya akan mencerminkan sosok seorang perempuan sebagai seorang ibu yang diberi julukan *bundo kanduang*. Disadari perempuan Minangkabau



pada masa lalu lebih dominan untuk mengurus persoalan domestik, dan urusan publik diambil alih oleh kaum laki-laki sebagai pelindung keluarga kaumnya. Terkait dengan peran perempuan sebagai pengelola domestik, sehingga para perempuan tidak diberi peluang untuk berkecimpung dalam urusan publik. Misalnya dalam aktivitas seni pertunjukan, baik tari maupun musik. Namun Erlinda (1998), menyebutkan bahwa kehadiran perempuan dalam aktivitas bagurau dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi. Disisi lain Astuti (2000), menyatakan bahwa perempuan Minangkabau sudah meredefisi kembali terhadap batasan-batasan yang diperuntukkan pada dirinya, seperti keterbatasan dalam aktivitas berkesenian. Dapat dikatakan bahwa kalau pada masa lalu aktivitas berkesenian hanya diperenkan oleh para laki-laki, namun pada saat ini kehadiran perempuan dalam aktivitas berkesenian mendominasi laki-laki.

Kehadiran perempuan dalam aktivitas berkesenian khususnya tari tampaknya bukan lagi merupakan isu yang perlu diperdebatkan lagi. Hal demikian terlihat dengan prestasi perempuan Minangkabau yang meniti karirnya baik sebagai dosen tari, praktisi tari, koreografer dan pengelola sanggar tari. Namun yang menjadi persoalan adalah para koreografer perempuan atau penari perempuan sudah tidak menghiraukan lagi nilai-nilai filosofi adat yang diperuntukkan terhadap dirinya. Misalnya sifat perempuan Minangkabau diibaratkan *kok bajalan suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruangpatah tigo*. Filosofi ini dapat dimaknai bahwa seorang perempuan itu harus cermat, teliti, lemah lembut dan tangguh. Kelembutannya bukan berarti dapat dijajah dan ditindas, tetapi perempuan itu juga kuat dan tangguh. Begitu juga ketengguhannya tidak harus diekspresikan melalui kekuatan dan kekerasan fisik namun dapat diungkapkan dengan penuh kecermatan sebagai perempuan yang tangguh. Untuk itu ia harus selalu selektif terhadap suatu tindakan yang dilakukannya, Di sisi lain kepribadian perempuan Minangkabau juga diukur dengan filosofi kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Nilai-nilai *sumbang duo baleh* dijadikan sebagai tolak ukur untuk membentuk perilaku dan kepribadian seseorang perempuan. Dalam kandungan filosofi *sumbang duo baleh* yang menyebutkan; *sumbang duduak; sumbang tagak, sumbang jalan; sumbang diam; sumbang kato; sumbang tanyo; sumbang jawek; sumbang caliak, sumbang karajo; sumabang bagau; sumbang pakaian; sumabang kurenah*. Untuk perempuan ideal Minangkabau tidak boleh melanggar apa yang telah termuat dalam kandungan nilai *sumbang duo baleh*. Artinya *sumbang* dan atau tidak pantas bagi perempuan bertindak seperti apa yang menjadi larangan yang dituangkan dalam kandungan nilai *sumbang duo baleh* tersebut. Hal demikian amat sia-sia jika tidak diatasi mulai dari sekarang.



Kenyataan dilapangan kehadiran perempuan baik sebagai koreografer maupun sebagai penari sudah tidak memperdulikan kandungan nilai-nilai seperti yang termuat dalam filosofi *siganjua lalai*, maupun kandungan nilai *sumbng duo baleh*. Para perempuan sudah lazim menampilkan gerakan-gerakan yang tajam, melompat tinggi, berguling, menyepak, menyerang dengan gerakan kaki terbuka lebar, yang dipandang tidak logis untuk ditampilkan oleh seorang perempuan. Idealnya tari sebagai produk budaya haruslah mencerminkan nilai-nilai budaya yang melatarinya, sehingga dapat menunjukkan identitas budaya yang membungkus sejumlah nilai-nilai dari peradaban budayanya yang diekspresikan melalui tari. Sebagaimana dikatakan oleh Soedarsono (2000), melalui tari kita dapat mengetahui peradaban identitas budaya yang melatarinya. Namun yang terjadi pada saat ini karya tari Minangkabau, baik dilingkungan pendidikan formal maupun non formal, lebih tergiur dengan bentuk karya tari dengan teknik-teknik moderen yang tidak dilandasi oleh konsep yang kuat, sehingga kelihatan karya tari itu tidak tuntas, tidak jelas yang menunjukkan kehilangan jati diri. Misalnya tidak ada perbedaan gerak yang pantas dilakukan untuk perempuan dan laki-laki: Artinya gerakan-gerakan tari, sikap dalam menari, kostum yang digunakan tidak lagi mempertimbangkan nilai-nilai filosofi *siganjua lalai* maupun *sumbang duo baleh*. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada gerak tari yang diperuntukkan pada perempuan yang diacu pada kandungan filosofi *siganjua lalai*

Berkaitan dengan itulah dalam tulisan ini berupaya untuk melacak faktor apa saja yang membuat fenomena itu terjadi, sehingga dapat dicari solusinya agar tidak terjerumus kearah yang menyesatkan sebagai seorang perempuan ideal. Dengan demikian filosofi *siganjua lalai* betul-betul dapat diekspresikan sejalan dengan sikap, tindakan seorang perempuan, baik dalam perilaku kesehariannya, maupun yang diwujudkan melalui keterampilan tari yang disajikan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk deskriptif analitis, dengan sumber data adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan permasalahan yaitu kelas koreografi mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Padang. Data sekunder adalah data yang mendukung kepada data primer dari sumber-sumber tertulis baik buku, jurnal dan dokumen-dokumen yang dapat membantu pembahasan pada data primer. Data primer didapatkan dengan cara pengamatan langsung kepada kelas koreografi terutama pada karya mahasiswa. Dari karya tersebut dipilah-pilahkan sesuai dengan yang akan dianalisis adalah tari-tari yang sesuai dengan konsep *siganjua lalai* yang merupakan bagian dari *sumbang duo baleh*. Karya-karya mahasiswa yang sesuai dengan konsep *siganjua lalai* merupakan karya yang dipilih sebagai model yang layak diproduksi oleh

mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang merupakan cikal bakal sebagai pendidik dalam pembelajaran tari di sekolah nantinya. Analisis data primer yang telah dikumpulkan dengan cara pengamatan dan perekaman langsung terhadap karya mahasiswa tersebut dianalisis berdasarkan kekuatan kepada data sekunder, selain itu wawancara dengan tokoh, dosen dan guru tari merupakan penentu dari hasil kelayakan penemuan model yang sedang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Pemahaman filosofi simbolis *siganjua lalai* hendaklah dimaknai selaras dengan tindakan seorang koreografer (pencipta tari) maupun bentuk tari yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Untuk itu harus ada perbedaan gerak tari yang pantas ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan, karena secara fitrah laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang nyata. Untuk itu kreator tari harus paham untuk menempatkan bentuk gerak tari yang akan ditampilkan oleh perempuan dengan logis sesuai dengan fitrah seorang perempuan. Dengan demikian nilai-nilai adat tetap terjaga dan dijunjung tinggi sesuai dengan semestinya. Pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai filosofi *siganjua lalai* dapat menunjukkan jati diri dan mengangakt citra baik secara individual maupun kolektif sebagai bagian dari sekelompok masyarakat yang berbudaya, untuk itu perlu di jaga dan dijunjung tinggi secara bersama. Untuk mengatasi ketergelinciran perempuan Minangkabau dalam tampilan-tampilan tari yang dipertunjukkan tidak akan terlepas dari peran serta koreografer/pencipta tari, terutama bagi koreografer perempuan. Dikata demikian dalam hal ini koreografer sebagai pencipta tari harus memiliki konsep dan landasan yang kuat apa yang menjadi substansi yang melandasi karya tari yang diciptakan. Untuk itu koreografer tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan dalam menciptakan sejumlah gerak yang akan ditata dalam rangkaian tari. Namun lebih dari itu juga harus mempertimbangkan esensi dari motif-motif gerak yang akan diekspresikan dalam serangkaian gerak tari. Terkait dengan itu koreografer juga harus mempertimbangkan dari sisi penari, dan menyesuaikan gerak tari tersebut dengan penari sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan seorang koreografer mengarapa tari dengan teknik-teknik dan pola garapan modern, namun bukan berarti harus melanggar apa yang menjadi keharusan untuk selalu dijaga sebagai fitrah sebagai seorang perempuan Minangkabau. Untuk itu gerakan-gerakan melompat, menyepak dengan membuka kaki lebar, menangkis seperti gerak-gerak maskulin perlu dihindari, yang menjadi penting adalah esensi dari pengungkapan gerak tersebut sampai pada sasaran walaupun diekspresikan dengan kelembutan sebagaimana yang tertuang dalam kandungan nilai-nilai filosofi *siganjua lalai*. Dapat diartikan apaun bentuk jenis



gerak yang akan ditampilkan oleh perempuan seharusnya mencerminkan kelembutan dan keanggunan sebagai seorang perempuan Minangkabau ideal seperti yang tertuang dalam filosofi *siganjua lalai*.

Untuk mengetahui dan mencari solusi dari fenomena yang terjadi pada saat ini melacak faktor-faktor apa saja membuat seniman tari tergelincir dan tidak mengidahkan kandungan filosofi *siganjua lali* menjadi pijakan dasar dalam karya tari yang diperankan oleh perempuan. Diharapkan dengan memahami makna *siganjua lalai* akan lahir sejumlah repetoar tari dengan gerak feminim sejalan dengan konsep *siganjua lalai*. Pada gilirannya koreografer, pelaku seniman seni tari dan mahasiswa kejuruan tari khususnya Pendidikan Sendratasik sebagai calon guru yang akan mensosialisasikan tari dilapangan agar peduli, dan menjadikan konsep *siganjua lalai* sebagai konsep dasar dalam karya tari yang akan ditampilkan oleh penari perempuan. Di sisi lain pemahaman terhadap konsep *siganjua lalai* sebagai cerminan perempuan ideal dapat diapresiasi dan dijiwai dalam setiap gerakan tari yang ditampilkan oleh penari perempuan. Sekurang-kurangnya terdapat empat faktor penyebab tergelincirnya para koreografer dan mahasiswa melakukan gerak tari maskulin yang bertentangan dengan filosofi *siganjua lalai* yaitu yang harus menjadi bahan diskusi yaitu:

1. Kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan foramal tidak memfasilitasi batasan-batasan gerak yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
2. Materi gearak dasar tari yang diberikan oleh dosen /guru pada siswa pada awal proses pembelajaran berlangsung, tidak menacu pada konsep *siganjua lalai*.
3. Menganalisa/ pemilihan materi yang dibelajarkan dalam proses pembelajaran praktek tari.
4. Ketersediaan buku model yang beisikan petunjuk umum yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan tari yang sesuai dengan kandungan filofofi *siganjua lali*.

#### a. Peran Kurikulum

Muatan kurikulum seharusnya memfasilitasi petunjuk-petunjuk praktis yang dapat dijabarkan dalam bentuk materi ajar yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan konsep kearifan lokal. Artinya kurikulum yang dijabarkan dalam bentuk silabus hendaklah memiliki muatan materi yang sesuai dengan budaya lokal. Dalam hal ini baik kurikulum untuk tingkat perguruan tinggi maupun di sekolah tingkat dasar, menengah dan atas. Khususnya untuk daerah Sumatera Barat khususnya tentang materi tari, para guru mengembangkan materi tersebut mengacu pada filofofi *siganjua lalai*, yang dimaknai untuk memberi rambu-rambu bentuk sikap dan gerak tari yang pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Tidak hanya di lembaga pendidikan



formal, lembaga nonformal, seperti sangar-sangar tari sebagai wadah pembinaan tari bagi masyarakat umum juga harus peduli dengan aturan dan batasan-batasan tersebut. Dengan demikian keterampilan tari yang dibelajarkan hendaklah dilandasi oleh nilai-nilai budaya seperti yang tertuang dalam kandungan nilai-nilai *siganjua lalai*. Dengan demikian apa yang seharusnya ditampilkan oleh penari perempuan dapat terujud dengan semestinya.

#### **b. Kekuatan Materi**

Materi dasar dalam proses pembelajaran tari, hendaklah berpijak pada patokan dan tolak ukur yang jelas. Artinya disaat memperkenalkan tari Minangkabau pada penari perempuan harus terlebih dahulu dipersiapkan materi dasar yang kuat dan memberi batasan kepantasan untuk gerak laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam bentuk sikap tubuh, gerak kaki, tangan, fokus pandang harus memberikan batasan yang jelas. Dapat dicontohkan misalnya tidak pantas bagi perempuan bersikap tegap seperti laki-laki, membuka kaki dengan lebar, seperti gerakan kuda-kuda dengan posisi kaki terbuka lebar. Gerakan tangan merentang lebar dan tajam disertai dengan sepak terjang yang kuat seperti gerakna maskulin yang pantas dilakukan oleh penari laki-laki. Batasan-batasan ini sangat penting untuk dijadikan tolak ukur, sehingga walaupun para menari mengekspresikan bentuk gerak yang berbeda namun tetap berada dalam koridor yang telah ditetapkan.

#### **c. Pemilihan Materi Ajar**

Materi keterampilan tari yang dibelajarkan pada peserta didik hendaklah dipilih , dengan menmpatkan status penari dengan bentuk repotoar tari yang dibelajarkan. Artinya materi tari yang diperuntukkan kepada penari perempuan hendaklah menunjukkan karakter perempuan Minangkabau yang diselaraskan dengan nilai-nilai budaya yang melatarinya. Dalam hal ini keterampilan tari yang disajikan oleh perempuan hendaklah dilandasi oleh nilai-nilai filosofi *siganjua lalai*. Dengan demikian gerak tari tersebut juga mencerminkan kelembutan perempuan Minangkabau, sebagai implemtentasi, dari *pado maju suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati*. Sementara implementasi filosofi *alu tataruang patah tigo* yang bermakna ketangguhan seorang perempuan tidak harus ditampilkan dengan gerak tari yang kuat, keras dan tajam, tetapi dapat diungkapkan dengan kelembutan, namun esensinya tetap terjaga dan diekspresikan dengan kandungan isi ketangguhan. Dengan demikian cara pengungkapan atau pengekspresian ketangguhan antara laki-laki dan perepuan berbeda, namun esensinya dapat dirasakan

#### **d. Kekuatan Buku Model**

Untuk memudahkan pemahaman dalam mengimplementasikan kandunagan nilai-nilai *siganjua lalai* dalam gerak tari, sangat diperlukan semacam buku model yang berisikan pola

umum yang dijadikan sebagai tolak ukur dan batasan-batasan yang menacu pada kandungan nilai *siganjua lalai*, sehingga dapat dipahami dengan persepsi yang sama, pada gilirannya bagi koreografer, kreator tari dan seniman penyaji tari memiliki persepsi yang sama, sehingga tidak menimbulkan keragaman yang bertolak belakang terhadap gerak tari yang semestinya di sajikan dengan sempurna.

### **Tari Sebagai Identitas Budaya**

Pada perinsipnya tari dapat ditinjau dari dua aspek, yakni tari sebagai produk dan tari sebagai proses. Sebagai produk tari dapat diamati dalam bentuk wujud bentuk karya tari yang memiliki kandungan nilai estetis. Sedangkan kandungan nilai-nilai estetis tersebut dapat dilihat melalui elemen-elemen tari yang dikonstruksi ke dalam satu-kesatuan bentuk wujud tari yang terjalin secara harmonis. Sementara sebagai proses melalui tari dapat diamati perilaku manusia dalam rangka merefleksikan ide, pikiran, perasaan jiwa perorangan maupun kolektif sebagai ekspresi budaya yang diimajinasikan melalui media gerak. Senada dengan ungkapan Humphrey (1983:18) menyatakan bahwa banyak koreografi yang gagal dikarenakan oleh ketidakpekaan seseorang terhadap manusia dan permasalahannya. Demikian juga Murgianto (1986:121) menegaskan sesungguhnya sebuah komposisi tari dapat dilakukan dengan memanfaatkan pola-pola gerak tradisi yang sudah ada sebelumnya yang kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang baru. Disisi lain pencarian gerak dapat bersumber pada alam sekitarnya dan dari kehidupan sosial masyarakat. Pandangan Doris Humprey dan Sal Murgianto mensyaratkan agar para seniman kreator tari harus memahami secara dalam terhadap sumber yang dijadikan pijakan dasar dalam berkarya, agar karya tari yang diciptakan dapat dipertanggungjawabkan menurut semestinya.

Kajian terhadap tari pada akhirnya digunakan untuk mengetahui dan memahami identitas budaya masyarakat pendukungnya. Identitas budaya tersebut dapat dimaknai melalui keunikan, peradaban, dan kepribadian yang diberlakukan dalam lingkungan setempat. Keunikan-keunikan yang menjadi ciri khas dari budaya tersebut dapat digambarkan melalui produk budaya diantaranya melalui pertunjukan tari. Sementara kepribadian dan peradaban dari budaya setempat dapat diamati melalui nilai-nilai budaya yang dianggap berharga yang *diungkapkan dan divisualisasikan melalui media tari*. Melalui pertunjukan tari dapat merefleksikan kehidupan masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai dan pola budaya dimana seni tari itu tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain melalui pertunjukan tari dapat dimanfaatkan untuk mengetahui nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat setempat sebagai pembentukan identitas budaya pendukungnya. Hal ini senada dengan ungkapan



(Soedarsono dalam Gere, 1992:48) menyatakan bahwa sesungguhnya ketika seseorang mengamati dan mempelajari tari Jawa misalnya, berarti seseorang tersebut juga mempelajari etika, sopan santun, moral, bahkan legenda leluhur yang tumbuh pada budaya setempat sebagai perwujudan identitas budaya pendukungnya.

Demikian halnya kajian terhadap tari berakar dari budaya Minangkabau yang digagas oleh seniman tari atau mahasiswa kejuruan tari khususnya Pendidikan Sendratasik seharusnya dapat memberi cerminan bagaimana kandungan nilai-nilai yang berlaku di daerah asal sebagai perwujudan identitas budayanya. Hal ini diyakini bahwa sesungguhnya kehadiran tari tidak terlepas dari campur tangan penciptanya. Sebuah tari terwujud atas dasar kekayaan ide pikiran dan pengalaman melalui proses internalisasi yang menghasilkan perwujudan ekspresi jiwa seorang koreografer. Oleh karena itu tari yang dipertunjukkan tidak akan terlepas dari latar belakang koreografer sekaligus cerminan dari karakter koreografer yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang melatarbelakinya.

Dalam hal ini filosofi *siganjua lali* merupakan sebuah ungkapan yang mengandung nilai-nilai karakter seorang perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau diidolakan sebagai seseorang yang berduka dengan karakter lemah lembut. Namun disisi lain kelembutan seorang perempuan bukan diartikan sebagai perempuan lemah, dapat ditindas dan dijajah. Akan tetapi Perempuan Minangkabau juga seseorang perempuan yang kuat, tangguh, seperti yang diungkapkan dalam adagium adat, *kok bajalan suruik nan labiah, samuik tapijak indamati, alu tataruang patah tigo*. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa perempuan itu juga kuat mampu menghadapi rintangan yang diwujudkan dengan kelembutan.

Dalam hal ini para koreografer mencipta tari seharusnya mampu memperlihatkan kelembutan seorang perempuan melalui gerak tari yang lemah lembut, bukan dengan gerakan berjingkrak, melompat dan menyepak, berguling seperti karakter gerak maskulin. Sehingga tari yang ditampilkan betul-betul memberi cerminan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh perempuan Minangkabau ideal. Dalam hal ini nilai-nilai filosofi *siganjua lalai* merupakan konsep yang ideal dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan bentuk tipe tari yang ditampilkan oleh seniman tari dan mahasiswa Pendidikan Sendratasik khususnya, sehingga karya tari tersebut murni sebagai perwujudan nilai-nilai kolektif yang dianut oleh budaya setempat.

### Nilai Keperempuanan Minangkabau dan Makna Simbolis *Siganjua Lalai*

Kata *siganjua lalai* adalah ungkapan yang diperuntukkan sebagai simbol karakter perempuan Minangkabau. Sebagai mana diketahui bahwa keberadaan seorang perempuan di



Minangkabau sangat berpengaruh besar terutama berkaitan dengan pencitraan di rumah gadang dan dalam *nagari*. Seiring dengan hal tersebut terukir dalam tugas dan kewajiban perempuan yang disebut dengan panca dharma perempuan yaitu:

1. *Bundo kanduang* (perempuan) sebagai *limpapeh rumah gadang*
2. *Bundo kanduang* (perempuan) sebagai *umbun puruak pegangan kunci*
3. *Bundo kanduang* (perempuan) sebagai *pusek jalo kumpulan kunci*
4. *Bundo kanduang* (perempuan) sebagai *sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampung*
5. *Bundo kanduang* (perempuan) sebagai *nan gadang basa batuah, kaunduang-kaunduang ka madinah, kapayuang panji ka sarugo* (Hakimy, 1988: 93-103)

Kelima panca dharma tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai perempuan Minangkabau disebut; a) *limpapeh rumah gadang*, adalah perempuan yang dijadikan sebagai tauladan yang akan ditiru oleh kaumnya; b) *umbun puruak pegangan kunci*, adalah perempuan yang bijak dalam mengelola perokonomian terutama dalam keluarga. Oleh karena itu perempuan harus *capek kaki, ringan tangan*. Artinya seorang perempuan itu harus pandai dalam mengelola hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas domestik; c) *pusek jalo kumpulan kunci*, seorang perempuan itu harus memiliki sifat keibuan, santun, yang akan ditauladani, oleh karena itu harus memperlihatkan contoh-contoh yang baik, dalam tingkah laku, perbuatan, perkataan, pergaulan, berpakaian, baik di dalam maupun di luar rumah; d) *sumarak dalam nagari, hiasan di dalam kampung*, adalah sebagai hiasan dalam kampung, diibaratkan, kalau tidak ada perempuan tidak sempurna, namun citra dan binasa sebuah kampung, juga bisa diakibatkan oleh tingkah laku seorang perempuan. Untuk itu seorang perempuan benar-benar orang yang bisa memberi contoh tauladan yang akan diikuti sekaligus mengangkat citra sebuah *nagari*; e) *nan gadang basa batuah, kaunduang-kaunduang ka madinah, kapayuang panji*, artinya seorang perempuan adalah lambang kebanggaan dan kemuliaan sebagai penerus keturunan di tengah masyarakat matrilineal di Minangkabau. Oleh karena itu perempuan harus menjaga diri, dapat membedakan mana yang halal dan yang haram dalam tingkah laku serta perbuatan menurut ajaran islam dan adat istiadat.

Pernyataan di atas menunjukkan perempuan adalah seorang pemimpin dalam segala hal, terutama berurusan dengan hal-hal pekerjaan domestik. Di sini pulalah simbol *siganjua lalai* diperuntukkan pada seorang perempuan. Dari satu sisi ia harus lemah lembut, namun di sisi lain ia harus kuat dan tangguh. Akan tetapi kekuatan dan ketangguhannya bukan harus diwujudkan dalam bentuk visual media gerak yang keras, akan tetapi kandungan nilainya seperti yang tertuang dalam adagium adat yaitu, *kok bajalan suruik nan labih, samuik tapijak*

*indak mati, alu tataruang patah tigo*. Artinya kekuatan itu tidak harus diwujudkan dengan kekerasan namun dapat ditaklukan dengan kelembutan. Jadi ungkapan *siganjua lalui* lebih ditekankan dan dimaknai pada esensinya, bukan bentuk visualnya saja. Untuk itu bagaimana punjuga serorang perempuan ingin mengekspresikan kekuatan, serangan dalam karya tari, hal tersebut dapat diekspresikan dengan gerakan yang feminim sesuai dengan fitrah seorang perempuan

### **Peran Koreografer/Kreator Tari**

Terkait dengan perkembangan tari pada saat ini koreografer / kreator tari akan selalu menjadi sorotan perhatian baik tingkah lakunya maupun cara dalam bertindak. Apalagi sebagai perempuan Minangkabau, yang memiliki sifat malu, sehingga dalam setiap perbuatannya selalu diukur dengan *raso jo pareso, raso dibao naik, pareso dibao turun* (Hakimy, 1988:91) oleh karena itu gerak geriknya hendaklah menunjukkan sikap sebagai seorang koreografer profesional. Senada dengan, Matsumoto (2008: 5) juga turut mengemukakan bahwa budaya adalah sekelompok atau sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan tingkah laku, cara berkomunikasi, cara berpikir dan bertindak sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian pemikiran, interaksi, dan tindakan membantu mereka dalam menghasilkan sesuatu yang dapat diaplikasikan ditengah masyarakat.

### **SIMPULAN**

Identitas mampu memperlihatkan, kredibilitas dan pencitraan seseorang dan sekelompok masyarakat. Identitas budaya yang disalurkan melalui karya tari dapat memperkenalkan nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Untuk itu para koreografer, kreator tari dan penyaji tari harus selektif dalam menampilkan materi/repetoir yang disajikan. Dikatakan demikian melalui keterampilan tari sekaligus akan menunjukkan karakter seseorang dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Karya tari yang inofatif sangat mambantu dalam mengangkat citra, dan popularitas seseorang maupun sekelompok orang, namun harus berhati-hati dalam mengadopsi dan mengkolaborasi unsur-unsur pendukung dalam memproduksi sebuah produk tari. Artinya pembahasan terhadap produk salah satu budaya, dalam hal ini tari merupakan suatu prestasi, namun jangan sampai menghilangkan identitas yang telah diatur dalam sebuah norma dan tata nilai yang diwarisi oleh masyarakat sejak lama.



Kerativitas yang dituangkan dalam gerak-gerak tari yang inovatif dapat berdampak positif dan negatif terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang ditengah masyarakat. Artinya daya kreativitas yang dituangkan dalam aktivitas tari harus dengan pemikiran dan sudut pandang yang matang. Bentuk gerak- gerak tari yang inovatif diproses melalui pemikiran yang matang, akan berdampak positif terhadap nilai-nilai budaya pendukungnya, namun akan berdampak negatif jika tidak diproduksi dengan selektif dan pemikiran yang matang. Untuk itu mengkontrusi tari yang inovatif harus berpijak dari akar yang kuat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai akar budaya yang melatarinya. Dengan demikian popolaritas dengan citra budaya yang kuat dapat dicapai, namun nilai-nilai budaya yang sangat mendasar sebagai identitas budaya tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar.2010.*Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Doris Humphrey, Terj. Salmurgianto (1983), *Seni Menata Tari*. Jakarta. Dewan Kesenian
- Fuji Astuti (2003) *Performansi Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*
- , (2004) *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Kalika, Yogyakarta
- , (2004) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Kajian Kultural*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang
- , (2007) *Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Karya*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang
- , (2015) *Makna Simbolis Sumbang Duo Baleh Dalam Karya Tari Koreografer Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender*. Laporan Penelitian DIKTI
- Erlinda, (2012), *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang*. Etika, Ideologi, dan Komunikasi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Padang: Creatif Production
- Humphrey, D & Murgianto, T, S. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta. Dewan Kesenian.
- Idrus Hakimy (1994). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Kraus, Richard (1967), *History of The Dance in Art and Education*. U.S.A:Prentice-Hall, Englewood, Ind
- Matsumoto, D. (2008.) *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sal Murgianto, (1983) *Koreografi, Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

## Curriculum Vitae

Nama : Dra. Fuji Astuti, M.Hum  
Lahir : Talu, 7 Juni 1958  
Pendidikan : Diploma III UNP Tahun 1983  
: Mahasiswa Khusus Institut Kesenian Jakarta Tahun 1983-1984  
: S-1 IKIP Yogyakarta Tahun 1992  
: S-2 UGM Yogyakarta Tahun 2000  
: S-3 Sedang Berjalan di UNP  
Pekerjaan : Dosen Tari Pada Jurusan Sendratasik FBS UNP  
Pengalaman Pekerjaan: Sekretaris Jurusan Sendratasik Tahun 2000-2002  
Ketua Jurusan Sendratasik Tahun 2002-2006  
Ketua Jurusan Sendratasik Tahun 2006-2010  
Pengalaman Akademik: Sebagai Instruktur  
Meneliti  
Hoby Kesenian, wisata